

Download Ebook Menalar Tuhan Franz Magnis Suseno Pdf Free Copy

Menalar Tuhan Surat dari & untuk pemimpin Menggereja di Indonesia Tabloid Reformata Edisi 145 November 2011 Rapsodia Filsafat Seni Bertuhan Falsafah Kebudayaan Pancasila Mengenal Agama Manusia Pergulatan Etika Indonesia Pancasila Reideologi Pancasila Ethics In Social Science Research In Indonesia Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler Gaya Bahasa dan Konsep Sufistik Syaikh Isma'il Al-Minangkabawi Para Pelopor Kebangkitan Islam Kontemplasi 100 Tanya Jawab Tentang Relasi, Filosofi, Kepercayaan & Tanah Air Kiai mengaji santri acungkan jari Kado Anak Negeri untuk Sang Presiden Membongkar Berhala Sosial-Politik Di Era Indonesia Modern Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern Filsafat Inklusivisme Terorisme Ensiklopedi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paradigma Sains Integratif al-Farabi Jomblo Anti Ngenes Gereja yang Berpijak dan Berpihak Pendekatan Dogmatika Hukum dan Teori Hukum Terhadap Fungsi Sosial Hak Milik Dalam konteks Negara Hukum Pancasila Basis Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen Hukum dan Bioetik Dalam Perspektif Etika Dan Hukum Kesehatan Seutas Renda Perjalanan Kumpulan Esai SASTRA, NEGARA, DAN POLITIK: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an-1990-an PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN MORAL THOMAS AQUINAS SANG TEOLOG BARAT Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam Quantum KLP Thomas Alfa Edison Saja Juga Pernah Gagal Liturgi meja Tuhan Dunia, manusia & tuhan Membangun di Atas Batu Tabloid Reformata Edisi 66 September Minggu I 2007 Raih Kekuatan Penyembuh Diri yang Tak Te

Sejak tahun 1945, Pancasila telah menjadi dasar berbangsa dan bernegara Indonesia. Ir. Soekarno menyebut Pancasila sebagai Philosophische Grondslag atau fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, dan hasrat yang sedalam-dalamnya dari Indonesia merdeka yang akan berdiri kekal abadi. Selain itu, Ir. Soekarno juga menyebut Pancasila sebagai weltanschauung bangsa dan negara Indonesia. Di dalam Pancasila terkandung cita-cita, harapan, dan tujuan terbentuk dan berdirinya Indonesia bersatu. Melalui nilai-nilai Pancasila terciptalah sebuah masyarakat Indonesia yang kokoh dan harmonis. Pancasila, karena itu, menjadi pandangan dan keyakinan dasar bersama seluruh masyarakat Indonesia. Sejarah perumusan dan pemikiran tentang Pancasila sejatinya merupakan sejarah penciptaan dan penentuan identitas dan roh kebangsaan Indonesia.

Philosophical studies on the existence of God; collected articles. Pancasila memuat hakikat kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan humanistik, yang menuntut perwujudannya melalui kerja kemanusiaan demi tegaknya keadilan dan keadaban manusiawi. Sayangnya, akibat perubahan basis material kebudayaan di masyarakat, nilai budaya yang luhur itu tergerus menjadi simbol tanpa arti, sehingga Pancasila tinggal menjadi "hiasan dekoratif", tidak menjadi skenario atau "praktik pertunjukan" di atas panggung kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, selain menampilkan kritik kebudayaan, buku ini juga mengusulkan arah implementasi falsafah budaya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak banyak buku yang secara serius membedah Pancasila dalam tilikan falsafah kebudayaan. Di tengah kelangkaan seperti itu, saudara Syaiful Arif memberikan kontribusi penting dengan buku ini, karena menawarkan renungan besar untuk memahami kembali Pancasila secara lebih mendalam. -- Yudi Latif, Ph.D -- Penulis Mahakarya "Negara Paripurna" Collective biography of prominent people in Indonesia. Sebagai seorang Muslim, kita akan dihantarkan kepada sebuah ayat dalam surah al-Maidah yang menyatakan, "Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persaha-batannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyom-bongkan diri." (QS. 5:82) Ayat ini mengingatkan kita bahwa agama yang paling dekat dan paling sering "bersinggungan" dengan kita, sebagai Muslim, adalah agama Kristen (Nasrani). Keakraban dan persinggungan ini tidak hanya terjadi dalam tataran normatif—melalui perdebatan dan pergulatan pemikiran, tetapi juga dalam ranah historis—melalui interaksi dan interrelasi sosio-kultural. Oleh karena itu, upaya mempelajari, mengenal dan memahami ajaran agama Krsiten menjadi sebuah kenis-cayaan. Bagi umat Muslim, hal ini semestinya dilakukan bukan hanya untuk membangun dan memperkuat sendi-sendi dialog antaragama, melainkan juga untuk menata jalan ke arah internalisasi (dan kristalisasi) ajaran-ajaran Islam. Sebuah Karya Derajat Fitra Marandika Seutas Renda Perjalanan Ilmiah Editor : Dani Makhyar Testimoni "Buku ini berisi tentang dialog. Dialog dengan diri sendiri, juga dengan alam semesta serta segala peristiwa yang mewarnainya. Ia mengajak kita tekun membaca setiap tanda-tanda Tuhan yang tergores di setiap ciptaan-Nya. Sebagai penulis muda dengan segunung cita-cita, Fitra ingin menegaskan bahwa berpikir mendalam tidak harus menunggu usia senja. Saraf-saraf berpikir semestinya sudah diaktifkan sejak belia, karena itulah tujuan manusia ada." Dr. Wendi Zarman, M.Si. - Direktur Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) Bandung, Penulis dan Dosen Universitas Komputer Indonesia Bandung. "Karya Kang Derajat ini mengajak kita untuk merenungkan beberapa perkara penting yang seringkali terlupakan dalam hidup kita. Disajikan dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan begitu mengalir. Semoga setelah membaca karya ini, kita menemukan apa itu energi pembebasan. Barakallahu fiik Kang Derajat atas karya pertamanya." Hendi Nugraha, S.E. - Peneliti PIMPIN Bandung dan pengajar Nahwu, Bahasa Arab, dan Qiraatul Kutub di SMP-MA Inspiratif Boarding School, Bandung. Buku yang saat ini sedang Anda baca adalah buku yang lengkap dengan tutorial mengajar di perguruan tinggi, khususnya, mata kuliah ilmu-ilmu sosial dan keagamaan. Buku ini berisi tentang strategi/metode mengajar dosen di perguruan tinggi, khususnya di era millennial seperti sekarang ini. Sebagaimana diketahui bahwa di era millennial, kecenderungann mahasiswa sudah berubah, dan jauh berbeda dengan era sebelumnya. Generasi millennial, sarat dengan kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi yang didukung oleh teknologi yang memudahkan mereka dalam pembelajaran. Tidak heran, jika banyak mahasiswa yang sudah lebih dulu memperoleh dan memahami suatu persoalan tertentu yang akan dibahas dalam perkuliahan, sementara dosennya masih berkutat di area pencarian buku-buku klasik yang pernah dimiliki. Akibatnya, dosen justru tertinggal jauh dari mahasiswanya. Meskipun ada juga dosen yang kreatif dan lebih canggih, akan tetapi akibat keterbatasan waktu dan tenaga untuk memperoleh itu semua, tak jarang dosen mengalami kesulitan. Itulah sebabnya, dosen dituntut untuk banyak berinovasi dalam strategi pembelajaran. Buku ini pun ditulis dalam rangka menjawab berbagai pertanyaan dari rekan-rekan dosen tentang bagaimana sebenarnya perkuliahan yang selama ini penulis terapkan. Banyak yang merasa heran dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang penulis ampu selama ini. Banyak juga yang bertanya tentang perubahan sikap mahasiswa kepada penulis, yang terlihat begitu akrab, seperti adanya ikatan batin yang luar biasa antara dosen dan mahasiswa. Ada juga yang bertanya-tanya tentang tugas yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga mereka begitu aktif di perpustakaan, membaca buku dan berdiskusi antara sesama mahasiswa. Mereka ingin sekali merasakan bagaimana menjadi dosen yang senantiasa dicari, dihormati, disayang dan dibanggakan oleh para mahasiswa. Buku ini berisi 10 bab dengan tema-tema yang berkaitan dengan berteologi kontekstual. "Gereja yang Berpijak", menunjuk pada metode dan pula paradigma berteologi gereja yang menjadikan konteks sebagai pijakan. "Gereja yang Berpihak" menunjuk pada arti kehadiran gereja yang membebaskan. Pernahkah kalian merasakan jomblo itu begitu susah untuk menjalaninya? Atau pernahkah kalian berpikir lagi bahwa dalam status jomblo ini tidak produktif? Atau kalian susah untuk mendapatkan pasangan yang sangat tepat untuk hidup kalian? Jomblo adalah suatu status yang kita miliki saat kita belum memiliki pasangan hidup. Jomblo dapat dimiliki oleh setiap kita dan mungkin kita juga jomblo. Namun dalam buku ini akan membahas bagaimana mengisi kejombloan itu, status itu dengan hal-hal yang membawa kita untuk mengrefleksikan diri kita. Terutama akan mendorong Jomblo untuk semakin lebih baik kedepannya. Apakah kita akan menjalankan status jomblo ini dengan sangat baik atau tidak sama sekali? Itu ada di dalam tangan anda. Saya akan menuliskan hal-hal yang baik berkenaan dengan jomblo ini. Setidaknya kalian bisa memahami dengan baik-baik bagaimana kalian menjalankan status ini dengan baik. Saya akan mencoba membagi dalam beberapa hal mengenai jomblo ini loh.... Nahason Bastin Membuat refleksi merupakan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk infrahuman. Pentingnya refleksi dalah untuk semakin memaknai perjalanan

kehidupan sekaligus membuatnya semakin baik. Dengan demikian refleksi menjadi bagian yang penting dalam hidup manusia agar tindak tanduknya semakin bermutu. Fokus dari refleksi tentu bermacam-macam. Namun yang paling mendasar adalah dimensi hidup manusia itu sendiri. Buku berjudul Pergulatan Etika Indonesia ini merefleksikan tiga bidang kehidupan yang menyelubungi perjalanan hidup manusia, yakni budaya, filsafat dan Etika. Buku ini merupakan sebuah bunga rampai, dan dihadirkan dalam rangka 65 tahun Prof. Alois Agus Nugroho. Refleksi terhadap tiga bidang kehidupan manusia yang hadir dalam buku ini, yang juga menjadi bagian dari pergumulan filosofis Prof Alois selama ini, diharapkan dapat memberi insight dalam pergulatan bangsa Indonesia dewasa ini untuk membangun kehidupan bersama yang semakin bermartabat berlandaskan nilai-nilai etis Pancasila. "Metodologi neomodernisme tafsir Fazlur Rahman bisa dikatakan sebagai eksemplar tafsir al-Qur'an yang tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Karena itu, metodologinya terus dikembangkan dan diapresiasi oleh generasi setelahnya, utamanya oleh Abdullah Saeed dengan tafsir kontekstualnya. Spirit tafsir ini kemudian menjalar ke buku yang ada di depan sidang pembaca ini. Selamat membaca pemikiran-pemikiran bernas dalam buku ini!" Dr. Aksin Wijaya, Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo. * * * Fragmentasi dan diferensiasi ilmu-ilmu keislaman, khususnya teologi dan hukum Islam, terus mengemuka hari ini. Dampaknya, hukum Islam mengalami krisis epistemologis dan paradigmatis. Hukum Islam dipahami secara normatif belaka, dijauhkan dari moralitas, dan tercerabut dari realitas kehidupan. Problem ini berbanding lurus dengan merunyahnya fenomena keberagamaan yang mengarah pada puritanisme dan radikalisme di Indonesia. Seyogianya, sangat dibutuhkan gerakan reorientasi paradigmatis penalaran hukum Islam dari teosentris dan antroposentris ke teoantroposentris. Paradigma ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan wahyu dan akal, agama dan kehidupan, serta norma dan nomos. Kerangka paradigmatis inilah yang kelak mesti menjadi basis pengembangan dan rekayasa hukum Islam masa depan. Buku ini meneliti dengan saksama mengenai metode progresif-integratif teoantroposentris tersebut dengan menjadikan pemikiran Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed sebagai model risetnya. Politik puisi sufi berposisi dan berhadapan dengan wacana nondiskursif, terutama wacana diskursif seperti Pancasila, ataupun wacana-wacana yang diadopsi sebagai akibat terjadinya globalisasi, seperti wacana pembangunan (ekonomi), modernisme (sekularisme), demokrasi, dan pluralisme. Hal itu dilakukan negara untuk menjaga keamanan ordernya. Aparat-aparat ideologis yang dimanfaatkan oleh negara ialah situs-situs pendidikan, media massa, partai politik, dan kelompok-kelompok kepentingan yang diinstitusikan oleh negara. Wacana politik kekuasaan Orde Baru, yang dianggap berbau sekuler dan/atau kejawen itu, berpretensi menyingkirkan peran Islam dalam peta sosial ataupun politik. Kondisi itu didukung oleh wacana politik Islam yang tekstual/skriptural yang kaku sehingga menyebabkan Islam dalam formasi sosial itu semakin terpojok dalam ruang eksklusivistik. Berangkat dari ketersingkirkan secara sosial dan politik tersebut, sejumlah pemikir muda melahirkan apa yang disebut sebagai gerakan atau wacana Islam substantif/kultural. Wacana ini ternyata lebih dapat diterima oleh kekuasaan Orde Baru, dan juga merebut perhatian para penyair generasi santri-baru karena wacana Islam kultural memiliki kesamaan tertentu dengan sufisme, atau lebih tepatnya neosufisme inklusif. Prof. Dr. Aloisius Agus Nugroho (Guru Besar Tetap bidang Ilmu Komunikasi Etika Politik Fakultas Ilmu Administrasi & Bisnis Komunikasi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, juga aktif di Pusat Pengembangan Etika (PPE) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta) Korupsi adalah dosa negara modern yang harus dicegah dan diberantas antara lain melalui studi fungsi sosial hak milik dan Pancasila. Oleh karena itu, buku ini layak dibaca oleh siapa pun, khususnya mereka yang peduli akan masa depan bangsa dan negara Indonesia ini. Prof. Dr. Bintang R. Saragih, S.H. (Guru Besar Tetap bidang Ilmu Hukum Tata Negara Universitas Indonesia, juga Dekan Fakultas Hukum Universitas Pelita Harapan, Tangerang) Buku ini menarik untuk dibaca dan didiskusikan karena banyak memuat masalah ketatanegaraan, filsafat kenegaraan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah pernyataan penulis, bahwa: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI merupakan konsep-konsep yang mempunyai arti dan makna yang sangat berbeda satu sama lain, maka tidak boleh disamaratakan menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Prof. Dr. Anna Erliyana, S.H., M.H. Guru Besar Tetap Ilmu Hukum Administrasi Negara, khususnya bidang Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang yang concern di bidang Hak Asasi Manusia, aktif di Lembaga Kajian Hak Asasi Manusia FHUI, juga aktif di Yayasan Pengkajian Hukum Indonesia (YPHI). Masyarakat Indonesia saat ini semakin cenderung individualistis dan materialistis. Individualisme mencuat dari primordialisme kesukuan dan keagamaan, sementara korupsi semakin menjamur sebagai cirri materialisme. Akibatnya kita jauh dari suasana kekeluargaan sehingga kita kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Prof. Dr. Ida Bagus Rahmadi Supancana, S.H., M.H. (Guru Besar Tetap bidang Ilmu Hukum Udara dan Ruang Angkasa Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta) Penerbitan buku Pendekatan Dogmatika Hukum Terhadap Fungsi Sosial Hak Milik dalam Konteks Negara Huku Pancasila karya Dr. Boli Sabon Max, S.H., M.Hum. sangat tepat momentumnya di tengah-tengah kecenderungan individualism yang semakin berkembang. Dengan landasan teoretis dan filosofis yang kuat, kita diajak kembali kepada jati diri bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dalam memaknai hak milik, agar bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Mgr. Ignatius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia Gagasan dan pemaparan mengenai fungsi sosial hak milik merupakan topik yang selalu aktual. Prinsip ini berkali-kali ditegaskan dalam Ajaran Sosial Gereja Katolik, misalnya dalam Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis, no 42 : "Perlulah ditegaskan sekali lagi asas karakteristik ajaran sosial Kristiani; harta benda dunia ini pada mulanya dimaksudkan bagi semua orang, pada hakekatnya (milik perseorangan) mempunyai fungsi sosial berdasarkan prinsip bahwa harta benda diperuntukkan bagi semua orang. Semoga dengan membaca buku ini semakin banyak orang yang memahami, meyakini, dan mewujudkan prinsip ini dalam berjalan bersama menuju Indonesia yang semakin sejahtera. Dalam buku ini, saya mencatat sebuah tanya-jawab tentang relasi, filosofi, agama, dan kehidupan bersama di Indonesia. Buku ini memuat kumpulan jawaban yang pernah saya tulis di media sosial Quora. Pertanyaan-pertanyaan yang tersaring adalah tulisan terpenting yang pernah kupikirkan, yang mewakili latar belakang, minat, dan topik yang saya minati. Dengan latar belakang saya dalam ilmu filsafat eksistensial dan sosial-humaniora, maka analisis terhadap berbagai jawaban akan condong untuk mencerminkan bidang-bidang tersebut. Adapun begitu, karena tulisan ini termuat di dalam sosial media, penggunaan bahasa yang relatif lebih sederhana memudahkan pembaca awam untuk memahami topik-topik yang saya angkat. Tulisan ini merupakan refleksi atas perjalanan hidup saya yang dituangkan bagi para pembaca Indonesia. Dengan adanya tulisan seperti ini, diharapkan bahwa kita semua bisa saling belajar dan mengapresiasi pemikiran dan karya tulisan satu vi dengan yang lain. Semoga tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca maupun penggiat media sosial lainnya untuk tetap menulis yang baik, serta berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membangun koneksi dengan orang lain. Kontemplasi 100 Tanya Jawab Tentang Relasi, Filosofi, Kepercayaan & Tanah Air ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak. Siapa pun pasti pernah mendengar nama Thomas Alva Edison. Sebagai penemu bola lampu, ia memiliki kecerdasan luar biasa. Namun, tahukah Anda bahwa sebenarnya Thomas kecil hanya sebentar saja menempuh pendidikan di sekolah? Selain itu, ia juga sering melakukan hal-hal konyol, antara lain duduk bersila mengerami telur ayam serta membuat minuman cacing agar manusia dapat terbang seperti burung. Di masa kecil, Thomas dianggap berbeda dari anak-anak lain. Padahal, keanehan itu berasal dari rasa keingintahuannya yang tak pernah terpuaskan. Berangkat dari situ, tanpa memedulikan waktu, ia terus belajar (baik secara teori maupun praktik), bekerja keras, hingga menghasilkan karya. Hingga akhirnya, predikat genius layak disematkan kepadanya berkat berbagai temuan bermanfaat yang dapat dirasakan manusia. Nah, buku ini merangkum banyak hal bagi siapa saja yang ingin menjadi sosok genius. Anda dapat mengambil inspirasi dari biografi singkat yang disajikan, mempraktikkan tips-tips belajar genius bagi diri sendiri berdasarkan pengalaman Thomas Alva Edison, serta teknik mendidik anak secara tepat untuk menjadikannya genius. Buku ini semakin lengkap dengan kumpulan kata mutiara dari Thomas Alva Edison untuk memotivasi Anda agar terus belajar, bekerja, dan berkarya tanpa kenal lelah. Selamat menjadi genius! Criticism on the thoughts of Islamic scholars in Islamic religious training center in Indonesia. Buku ini mencoba mencari sekelumit jalan keluar dari permasalahan kita bersama. Di sini, penulis mencoba meracik ramuan Obat-obatan dan sedikit merangkai Mantra-mantra yang setidaknya dapat mengurangi beban penyakit Sosial, yang sejak lama diderita oleh bangsa yang sama-sama kita cintai ini. Sebagian pembaca mungkin setuju dengan sejumlah resep dan sederet mantra-mantra yang disajikan dalam tulisan ini, sebagian lainnya mungkin tidak setuju atau bahkan cenderung marah. Dalam tulisan saya ini mungkin banyak kelemahan di sana sini, tetapi ini merupakan sebuah iktihar untuk memperluas cakrawala pemikiran kita bersama yang kiranya dapat dijadikan sebagai solusi atas keterkungkungan bangsa ini. Intinya, permasalahan apa pun yang sedang menimpah kita dan musibah apa pun yang sedang merundung kita, maka kita harus tetap meluruskan akidah dan tetap bersandar kepada Tuhan yang memberi kita hidup, yang memberi kita cobaan, dan Dia juga yang bakal memberi solusi bagi kita semua, yang tiada lain yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

*** Persembahkan penerbit Kencana (Prenadamedia Group) Encyclopedia of kebatinan, spiritual movements in Indonesia. Hidup sejatinya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan seperti yang dilontarkan George Harrison, "Tujuan dari hidup adalah menemukan Siapa aku? Mengapa aku di sini? Ke mana aku akan menuju? Itulah yang harus kita jawab." Jawaban yang salah menyebabkan kita selalu resah dan gelisah, dan kita terus mencari dan mencari, sampai menemukan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat dan benar hanya ada pada Sang Pencipta, seperti dikatakan oleh Santo Agustinus, "Ya Allah, Engkau menciptakan aku bagi diri-Mu sendiri, dan hati ini akan selalu gelisah sampai beristirahat di dalam Engkau." Penderitaan selalu memiliki tujuan. Resah, gelisah, dan penderitaan adalah cara Allah memanggil kita. CS Lewis mengatakan bahwa Allah berteriak saat kita dalam penderitaan. Inilah megafon Allah untuk membangunkan dunia yang tuli. Melalui penderitaan, Allah berteriak agar kita bertobat. Hidup di dunia modern penuh dengan godaan. Godaan untuk hidup menurut daging. Upah hidup menurut daging adalah maut. Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna (Yohanes 6: 63). Kita terus berlari mengejar sesuatu yang berada di luar diri kita demi dan untuk meraih kebahagiaan. Padahal kebahagiaan itu sudah tersedia di dalam diri kita. Melalui perenungan yang dalam santo Agustinus mengatakan, "Mengapa orang harus pergi sambil berlari ke langit yang paling tinggi, ke bumi yang paling dalam, hanya untuk mencari Dia yang justru tinggal di dalam diri kita, sekiranya kita mau tinggal dalam Dia?" Hidup memang singkat, namun hidup mesti berbuah. Hanya ranting yang selalu berada di pokok anggur yang benar, yang akan menghasilkan buah melimpah. Namun hidup penuh dengan godaan dan cobaan. Sebab itu hidup mesti kokoh. Sekokoh membangun rumah di atas batu. "There are not many books on ethics that are currently available, especially in Indonesia. This book comes to fill that gap. A commendable book that researchers should read, especially when there is more and more research on human behavior. It is a stupendous work." □ M. Chatib Basri, Executive Director, IBER Minister of Finance of the Republic of Indonesia 2013-2014 "This book addresses an important set of issues in the context of Indonesia, a large developing country in Southeast Asia. Most work on research ethics has originated in the developed world; the strength of this book is that it relates the large international literature to the specific problems which Indonesian researchers are likely to face, especially in the social sciences. It deserves a wide readership both in Indonesia and in other parts of the world." □ Anne Booth, Professor Emeritus, SOAS, University of London "In a world full of fake news, corrupt bureaucracies, and inequitable judgements it is vital that the training of rising generations of social scientists contains thorough grounding in ethics. This volume should be required reading in all teaching programs, and a valuable addition on the desk of all graduates wishing to pursue a career in the social research professions." □ Terence H. Hull, Emeritus Professor of Demography, The Australian National University "Reading this book is an eye-opening experience. Mayling Oey Gardiner presents novelty by discussing ethics in social science research on current issues such as big data, internet-based research, and environmental research. This book can guide academics and decision-makers to define boundaries and consider the impact of social research." □ Rhenald Kasali Ph.D, Founder Rumah Perubahan Professor of Management, University of Indonesia Buku ini hadir sebagai jembatan antara nilai-nilai Pancasila yang melangit dengan tindakan-tindakan pancasilais yang membumi. Buku ini bertumpu pada dua landasan; landasan teoritis, dan landasan praktis. Landasan teoritis membahas koherensi antara satu Sila dengan Sila lainnya yang kemudian menghasilkan sepuluh konsepsi kepancasilaan. Landasan praktis membahas tentang kesepuluh konsep tersebut jika dikorespondensi dengan realitas sosial berbangsa dan bernegara. Karya-karya puisi sufistik Syaikh Isma'il al-Minangkabawi adalah di antara karya ulama Nusantara yang berupaya menunjukkan sisi orisinalitasnya melalui kekayaan ide sufistik dan juga gaya bahasanya. Dari aspek gagasan sufistiknya, seperti terlihat dalam karya Syofyan Hadi ini, ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang dikembangkan Syaikh Isma'il al-Minangkabawi tidak hanya sekedar adopsi utuh dari ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang diterimanya di Jabal Qubays sebagai pusat dan basis utama transmisi ajaran tarekat Naqshabandiyah di Dunia Islam, ketika ajaran tarekat ini dikembangkan di Nusantara, Syaikh Isma'il al-Minangkabawi berusaha menghadirkan formulasi dan warna baru dalam konsep-konsep sufistiknya yang berbeda dengan konsep ajaran yang bersumber dari Syaikh Khālid al-Kurdī dan 'Abd Allāh Afandī al-Khālidī di Haramain. Orisinalitas gagasan sufistik Syaikh Isma'il al-Minangkabawi terlihat dalam perubahan yang dilakukannya terhadap beberapa konsep ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang berbeda dari konsep yang diajarkan sebelumnya oleh tokoh-tokohnya di Haramain. Sebelumnya, ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan di Jabal Qubays memiliki kecenderungan sebagai tasawuf yang hanya bertumpu pada aspek ritual zikir dan amal praktis semata. Di Nusantara, Syaikh Isma'il al-Minangkabawi mewarnainya dengan konsep-konsep sufistik yang bersifat filosofis sehingga menjadi lebih falsafi. Dalam konteks ini, sebagaimana disimpulkan penulis dalam buku ini, Syaikh Isma'il al-Minangkabawi mencoba melakukan sintesa antara ajaran tasawuf akhlāqī dan falsafi; dua corak besar ajaran sufistik yang berkembang sebelumnya di Nusantara. Dua konsep tasawuf besar yang disintesakan Syaikh Isma'il al-Minangkabawi dalam karyanya adalah ajaran tasawuf akhlāqī yang dikembangkan al-Baghdādī, al-Ghazālī dan al-Sakandarī dan ajaran tasawuf falsafi yang dikenalkan al-Bustāmī, Ibn 'Arabī, dan al-Jīlī. Hal itu terlihat dari beberapa konsep ajaran falsafi yang dijelaskan di dalam karyanya ini, seperti konsep waḥdat al-wujūd (transendensi dan imanensi Tuhan), emanasi (al-fayḍ), al-insān al-kāmil dan sebagainya. Sekalipun Syaikh Isma'il al-Minangkabawi mencoba menyampaikannya melalui bahasa penuh simbolik dan dalam batas tertentu konsep ajaran falsafinya pun tidak seradikal apa yang pernah diajarkan Ibn 'Arabī di dunia Islam ataupun Hamzah al-Fansūrī di Nusantara. Pada sisi yang lain, aspek orisinalitas gagasan sufistiknya juga terlihat dari upaya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi menghadirkan konteks lokal Nusantara dalam ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang dikembangkannya. Upaya lokalitas ajaran tersebut dilakukannya dengan juga memperhati-kan konteks dan situasi sosio-kultural masyarakat Nusantara sebagai objek dan sasaran dakwahnya. Dalam beberapa bagian konsep ajaran yang dikembangkannya terlihat sangat berbeda dengan konsep-konsep tasawuf yang dikenal di Dunia Islam umumnya dan juga di kalangan Tarekat Naqshabandiyah khususnya. Hal itu terlihat dari konsep ajaran tentang sulūk, rābiṭah, kewalian, karāmah awliyā' dan sebagainya. Selanjutnya, orisinalitas gaya bahasa seperti yang dielaborasi penulis dalam buku ini terlihat pada kekayaan pilihan gaya ungkapannya dan juga banyaknya modifikasi gaya bahasa Syaikh Isma'il al-Minangkabawi dalam menyampaikan ide dan ajaran sufistiknya. Bahkan, dalam konteks tertentu tidak jarang Syaikh Isma'il al-Minangkabawi menghadirkan pola gaya bahasa yang tidak lazim atau bahkan bisa dianggap keluar dari ketentuan gaya bahasa yang berlaku pada kesusasteraan Arab konvensional, baik dalam hal pilihan kata, gaya kalimat, bahasa figuratif hingga ritme dan rimanya. Akan tetapi, fenomena tersebut tentu saja harus dipahami dalam konteks kreativitas Syaikh Isma'il al-Minangkabawi dalam membuat bahasa puisinya agar terlihat lebih kreatif dan terasa lebih estetis. Dalam konteks gaya bahasa ini, Syofyan Hadi berargumen, Syaikh Isma'il al-Minangkabawi lebih mengutamakan aspek kreatif dalam bahasa puisinya daripada mengikuti aturan normatif bahasa Arab; Sebuah pandangan dan konsep kreativitas yang cukup radikal dalam konteks kesusasteraan Arab. Dalam sejarah kesusasteraan Arab semenjak masa Jahiliyah, kreativitas dalam menyusun gubahan puisi tidak boleh melanggar aspek normatif yang baku dan berlaku dalam bahasa Arab. Dalam konteks tradisi ilmu tata bahasa Arab, terdapat kesepakatan ahli bahasa bahwa argumentasi bahasa (al-shawāhid al-lughawīyah) ada tiga macam; al-Qur'an, Hadis dan puisi Arab. Ini memberikan bukti puisi Arab sekalipun merupakan bahasa kreatif, tetapi ia tetap berada dalam ikatan aturan tata bahasa yang berlaku normatif. Dalam aspek gaya bahasa ini terlihat sisi kreativitas Syaikh Isma'il al-Minangkabawi yang terkadang cenderung radikal. Jika dia dihadapkan pada pilihan antara mengikuti aturan normatif struktur bahasa Arab dengan kreativitas berbahasa demi mencapai aspek estetisnya, Syaikh Isma'il al-Minangkabawi lebih memilih aspek estetis dengan mengesampingkan aspek formalistik. Namun demikian, fenomena kreativitas Syaikh Isma'il al-Minangkabawi yang dianggap berada di luar mainstream kesusasteraan Arab konvensional, menjadi argumentasi kuat orisinalitas karya puisinya tersebut. Buku ini merupakan kajian pertama yang mengkaji puisi sufistik yang ditulis dengan bahasa Arab dalam bentuk manuskrip dan ditulis ulama Nusantara. Harus diakui, kajian dengan objek manuskrip yang menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, apalagi puisi Arab masih sangat terbatas dan langka. Oleh karena itu, kajian ini sepatutnya menjadi stimulus bagi peneliti lain untuk juga melakukan kajian mendalam atas karya-karya ulama Nusantara lain yang ditulis dengan Arab, terutama dalam bentuk puisi Arab. Ini bertujuan bukan hanya sekedar untuk menunjukkan kekayaan khazanah intelektual masyarakat Nusantara, namun lebih jauh juga untuk membuktikan kepada dunia, ulama Nusantara ternyata tidak kalah hebatnya dari ulama Timur Tengah. Buku ini memperlihatkan bahwa lahirnya beragam aliran, sekte, mazhab, dan konsep-konsep pemahaman untuk mengenal Tuhan adalah sebuah sunnatullah. Bahkan keberagaman itu justru menunjukkan bahwa Tuhan membuka banyak jalan bagi setiap manusia untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenal, mendekati, berinteraksi, dan memesrai-Nya. Mengajak membaca buku ini tidaklah bermaksud menjerumuskan kita untuk menggampangkan persoalan mengenai Tuhan. Namun, buku ini memberi gambaran yang cukup mudah untuk mengenal Tuhan. Melalui buku

ini, penulis menawarkan metode yang tidak berbelok-belok dalam mengenal dan memperkenalkan Tuhan, yaitu pengenalan dengan jalan mengikuti fitrah manusia sendiri, yang sesuai dengan kesanggupan ikhtiar setiap individunya. Dunia Islam dibangun dengan perjalanan yang tidak sebentar. Dalam perjalanan yang tidak sebentar tersebut, yaitu yang berlangsung sejak tahun 650 M hingga sekarang, tentu telah banyak melahirkan tokoh yang menjadi pelopor dalam kebangkitan dunia Islam. Dan, dari sekian banyak tokoh, ternyata tidak sedikit pula tokoh yang berasal dari Nusantara. Mempelajari kehidupan para tokoh besar, atau lebih tepatnya mempelajari sejarah mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kembali dunia Islam pada era modern. Sebab, jika bukan dari sejarah, dari mana lagi kita akan mengambil pelajaran? Maka, atas dasar itu, dihidirkanlah buku terbaik yang ada di tangan Anda ini. Buku ini mengkaji secara komprehensif para aktor atau pelopor kebangkitan dunia Islam, baik yang berasal dari periode klasik (650–1250 M), periode pertengahan (1250–1800 M), maupun periode modern (1800 M–sekarang). Dan, dari semua itu, ada satu hal yang mesti kita perhatikan betul, yaitu semangat yang tak pernah padam yang mesti kita tiru guna membangun dunia Islam yang lebih baik. Selamat membaca! Buku "Filsafat Inklusivisme" barangkali merupakan produk dari adventure Antono Wahyudi di hutan lebat filsafat. Manakala terpesona oleh "pohon besar dengan dedaunan yang menjulang tinggi" yaitu dialog agama, toleransi, dia menguraikan keterpesonaannya di bagian dua (dari buku ini); ketika duduk-duduk di bawah ranting-ranting yang besar berupa relasi agama dan sains, dia menorehkan tintanya di bagian tiga; tatkala ada "gubug reyot di tengah hutan" yang tak lain adalah kebudayaan, dia menulis beberapa ulasan kritis di bagian empat, dan seterusnya sampai berjumpa dengan wilayah hutan yang tak kalah memesona (bagian tujuh), yaitu manusia inklusif, intersubjektif, dan sebagainya yang banyak diasalkan dari pembacaan dan diskusi tentang tema fenomenologis, Relasionalitas dalam hidup sehari-hari. Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto, CM STFT Widya Sasana, Malang History and process of liturgy related to Indonesian Protestant churches' activities. Philosophical perspectives on terrorism and correlation between Islamic fundamentalism and terrorism. Buku Hukum dan Bioetik ini membahas mengenai isu menarik dari Hukum dan Bioetik kalangan kesehatan terutama dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lainnya sebagai rujukan sekaligus dalam rangka pemahaman penerapan Hukum dan Bioetik dalam praktik Pelayanan Kesehatan sehari-hari. Buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa terutama bagi mereka yang mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan etika dan hukum terutama Mata Kuliah Etika dan Hukum Kesehatan, Sistem Informasi Kesehatan, Etika dan Hukum Keperawatan, Etikolegal Dalam Pelayanan Kebidanan baik di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Keperawatan maupun Fakultas Hukum di lingkungan Universitas Hasanuddin termasuk untuk mahasiswa FKM PTS Kesehatan lainnya. Sosiologi termasuk salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial. Sebagai bidang ilmu yang mempelajari masyarakat, sosiologi berfungsi menganalisis berbagai gejala sosial. Ilmu ini baru berkembang dan diakui eksistensinya sekitar akhir abad ke-19. Meskipun demikian, pemikiran tentang masyarakat telah dikenal sejak berabad-abad sebelumnya, dan terus berkembang hingga kini. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran dan kontribusi para tokohnya. Buku ini mengulas profil dan pemikiran para tokoh sosiologi terkemuka dari seluruh dunia, sejak masa klasik hingga era modern. Tentu saja hal tersebut sangat menarik untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep-konsep dasar sosiologi. Tidak hanya itu, karya-karya para tokoh juga diulas secara ringkas guna mendorong ketertarikan Anda memahami pemikiran mereka secara lebih komprehensif. Segera miliki buku ini untuk mempelajari pokok-pokok penting ilmu sosiologi langsung dari tokoh-tokohnya. Selamat membaca! Umat Katolik Indonesia adalah bagian integral bangsa Indonesia. Dalam buku ini, 75 tahun sesudah Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya, dan sekaligus di bawah bayang-bayang pandemi Corona, diangkat beberapa tantangan. Bagian pertama buku menyangkut situasi dan peran umat Katolik di Indonesia sekarang. Termasuk panggilan Gereja menjadi saksi Tuhan, sikap terhadap gelombang populisme tahun 2016, ribut-ribut topi sinterklas, juga tentang posisi dalam dialog antaragama. Bagian kedua masuk ke dalam teologi: Arti Natal dan Paskah, lalu pertanyaan inti: Siapakah sebenarnya Yesus, apa arti Allah Tritunggal? Ada tulisan tentang Yudas dan masalah bunuh diri. Apa benar bahwa membludag-nya penderitaan di dunia berarti bahwa Allah tidak mencintai kita? Ada tulisan tentang etika seksual. Bagian ketiga berfokus pada panggilan: Panggilan umat Katolik di Indonesia sekarang, panggilan para rohaniwan dan rohaniwati, panggilan menjadi Yesuit, panggilan universitas Katolik. Peran filsafat dan teologi dalam Gereja. Ada tulisan tentang peran Paus Johannes Paulus II dalam keambrokan komunisme dunia. Bagian keempat menantang. Apa perlu "Katolik jor-joran"? Bagaimana menyikapi serangan dari dalam Gereja sendiri terhadap Paus Fransiskus? Aib pelecehan seksual dalam Gereja. Tuduhan bahwa Vatikan dikuasai oleh orang-orang homoseks. Essays on philosophy and religion; festschrift in honor of Louis Leahy, a Canadian born Jesuit Priest and professor of philosophy. Tidak mudah mempelajari dan memahami agama-agama yang ada di dunia ini. Dalam dunia akademis, bahkan ada bidang khusus yang mempelajari hal ini, yaitu ilmu perbandingan agama. Berbicara tentang perbandingan agama bagaikan sedang mengarungi samudra yang sangat luas, yang terlihat tidak berujung. Namun, harus tetap dijelajahi untuk melihat dan mengetahui keindahan dan keanekaragaman agama-agama tersebut. Ketika sedang menjelajahnya, ada rasa kekaguman yang menunjukkan kehausan dan kerinduan hati manusia untuk mencari Sang Ilahi. Secara garis besar, pokok yang dibahas dalam buku ini adalah asal-muasal agama, agama primitif, sampai agama modern, serta perkembangan konsepsi tentang kepercayaan kepada Tuhan. Agama modern yang dimaksud adalah di mana keagamaan manusia itu mulai mengagungkan rasio sehingga mulai mengarah pada penolakan akan keberadaan Tuhan. Penulis buku ini berhasil mengekstrak pemikiran al-Farabi yang menawarkan sains integratif sebagai solusi dalam memperbaiki celah-celah sains modern yang cenderung sulit mengapresiasi ide-ide yang berhubungan dengan sesuatu yang metafisik. Sains integratif al-Farabi memiliki akar dan fondasi pada gagasan dan paradigma keesaan, Tauhid, yaitu prinsip dasar dalam keimanan Islam. Gagasan keesaan ini telah mengikat setiap bentuk dan struktur pemikiran sains al-Farabi, baik pada tataran ontologis, epistemologis, kosmologis, metodologis, maupun aksiologis. Rumusan penting dari prinsip ini adalah semakin menyatu dan terintegrasi suatu tatanan atau realitas, maka jaring-jaring kehidupan akan semakin harmoni. Sebaliknya, semakin disintegrasi suatu tatanan, maka jaring-jaring kehidupan akan mengalami kekacauan dan kehancuran. *** Buku ini sangat bermanfaat bagi setiap pecinta ilmu pengetahuan, akademisi, dan mahasiswa filsafat, terutama mahasiswa filsafat Islam, bukan hanya karena penulisnya berhasil menyampaikan dengan sistematis pemikiran al-Farabi terkait dengan gagasan integrasi ilmu, tetapi juga karena relevansi pemikiran-pemikiran al-Farabi untuk menjawab beberapa isu epistemologis yang sangat penting dan sangat kita butuhkan hari ini. —Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Dosen Filsafat Islam UIN Jakarta & Universiti Brunei Darussalam Dijuluki 'Guru Kedua' (setelah Aristoteles), al-Farabi merupakan figur krusial awal yang menyiapkan 'panggung' untuk banyak filsafat Islam selanjutnya, khususnya pada aliran Peripatetik. —Peter S. Groff dalam Islamic Philosophy A—Z Meskipun doktrin al-Farabi adalah sebuah refleksi Abad Pertengahan, ia tetap mengandung beberapa gagasan moderen, bahkan kontemporer. Al-Farabi menyukai sains, membela eksperimen, dan menyangkal ilmu nجوم dan astrologi... Dia memuliakan akal pada tingkat yang sangat suci, sehingga dia didorong melakukan pendamaian akal dengan tradisi, sehingga filsafat dan agama pun bisa sejalan, selaras. —Ibrahim Madkour, PH.D. dalam A History of Muslim Philosophy Buku ini yang berjudul "Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas dengan Disiplin Keilmuan Islam" sebagai buku referensi bagi masyarakat abad global untuk membantu mereka mengatasi krisis spiritual, moral dan sosial di tengah dekapan zaman yang penuh dengan fatamorgana yang dihiasi berbagai kenikmatan glamor yang menipu. Pertama, pendidikan spiritual Aquinas berusaha mengetahui, meyakini dan merasakan adanya Allah di alam raya ini. Hukum kodrat menunjuk pada kodrat ciptaan. Kodrat adalah apa yang secara hakiki merupakan realitas dan kekhasan suatu ciptaan (identitas). Aquinas berusaha untuk mensinergikan antara akal (rasional) dengan wahyu (teologi: iman). Kedua, pendidikan moral, bahwa tindakan manusia merupakan tindakan yang secara sadar dikehendaki, disengaja dan diniatkan. Kebahagiaan sejati (hakiki) dalam pandangan Aquinas memang tidak bisa dicapai di dunia ini, dan baru bisa dirasakan setelah manusia mengalami kematian dan kebahagiaan sejati itulah pemberian (anugerah) Tuhan yang berdaulat. Melalui pendidikan spiritual dan moral inilah pemikiran Aquinas berhasil penulis integrasikan dengan disiplin keilmuan Islam dan kontribusinya terhadap kondisi sosial, moral dan spiritual masyarakat abad global. Selamat membaca dan semoga manfaat ...!! Filsafat selama ini salah dipahami sebagai "ilmu yang njelimet" sehingga dihindari, bahkan kerap dimusuhi karena salah dipahami seolah belajar filsafat akan menjadi ateis. Salah paham ini perlu diluruskan, terutama di dunia perguruan tinggi. Menurut Franz Magnis-Suseno, filsafat adalah "ilmu kritis". Belajar sejarah filsafat tidak lain mempelajari sejarah ilmu-ilmu, sejarah pemikiran kritis (perdebatan antara filsuf dan mashab), juga mengkultivasi tradisi berdialektika secara kritis, di samping memperkaya perspektif keilmuan warga akademik. Karena itu, filsafat sangat dibutuhkan di perguruan tinggi. Agar misi itu terlaksana, dibutuhkan "mentor-mentor" yang ahli filsafat, untuk mendidik sejumlah warga

akademik sedemikian sehingga setelah pembelajaran dapat menulis “wawasan filosofisnya” sebagai hasil pembelajaran. Buku ini merupakan hasil dari proses itu, di mana para mentor, seperti: Franz Magnis-Suseno, Dr. A. Setyo Wibowo, Dr. Thomas Hidyta Tjaya, Dr. F. Budi Hardiman memberikan dasar-dasar, lalu para peserta yang telah “dialatih” menunjukkan hasilnya dengan menulis. Bisa dikatakan, buku ini merupakan “sebuah kolaborasi” untuk menunjukkan bahwa belajar filsafat itu tidaklah sulit seperti dibayangkan, asalkan belajar dari para mentor yang ahli.